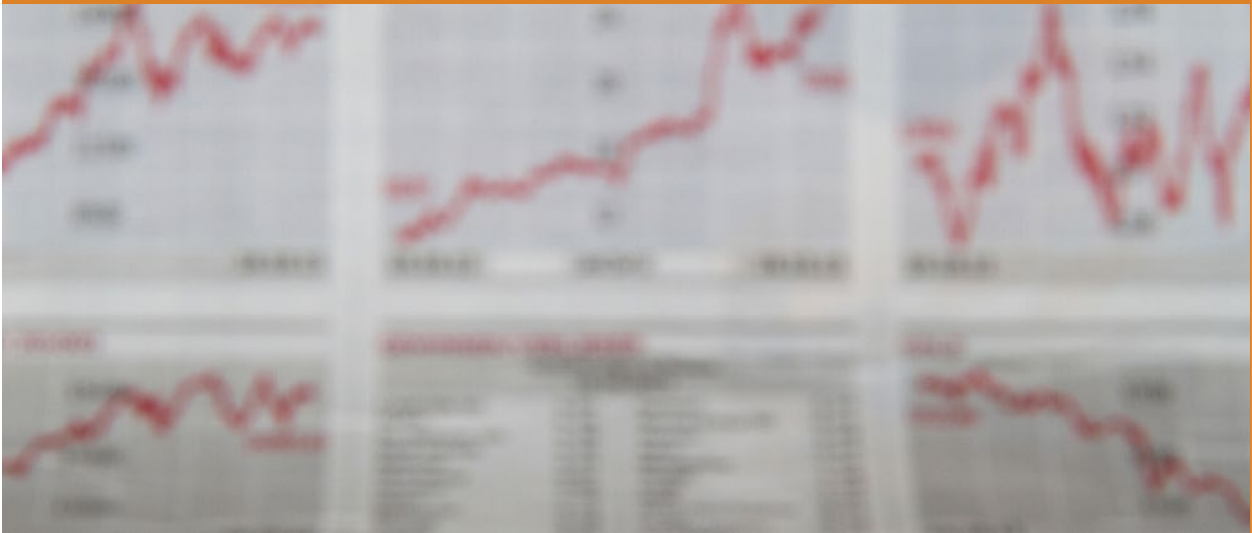


PERKEMBANGAN PASAR KEUANGAN

Desember 2024



Ringkasan

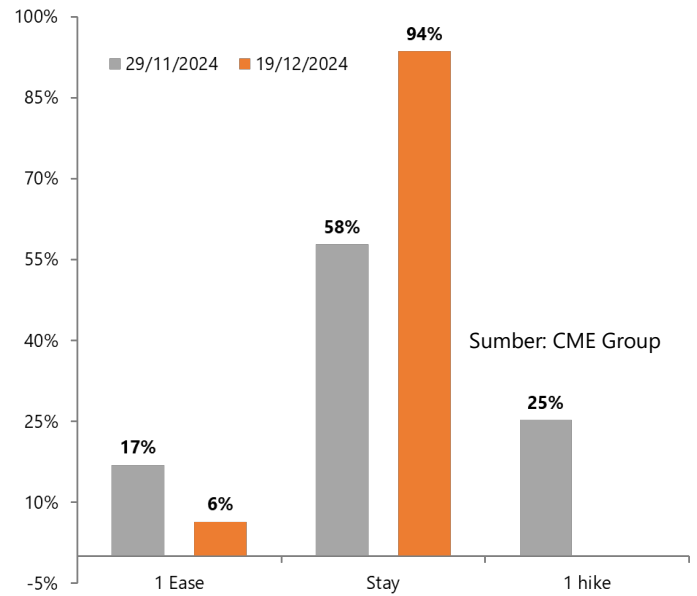
- Rencana kebijakan pemerintahan baru AS dan lanjutan kebijakan The Fed menjadi sentimen penggerak pasar keuangan dunia yang berpotensi meningkatkan risiko dan volatilitas. Dari domestik, kinerja ekonomi, rencana kebijakan fiskal dan moneter serta sinergi kebijakan lintas otoritas diharapkan dapat menekan dampak volatilitas pasar keuangan.
- Memasuki akhir tahun perkembangan likuiditas perbankan masih relatif memadai dalam mendukung penyaluran kredit. Sementara itu, pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) dalam tren positif diikuti adanya peningkatan pemanfaatan dana non-DPK dan aktivitas Pasar Uang Antar Bank (PUAB) sebagai bagian strategi pengelolaan likuiditas.

PASAR KEUANGAN GLOBAL

Kebijakan Moneter Global

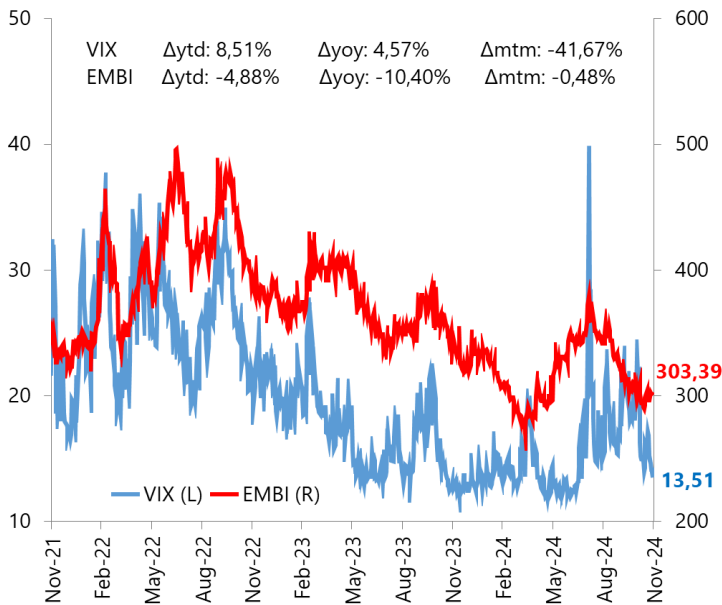
Federal Reserve memangkas Federal *funds rate* (FFR) 25bps ke level 4,25-4,50% pada FOMC Desember 2024, seiring dengan kondisi pasar tenaga kerja dan inflasi Amerika Serikat (AS) yang termoderasi. Data *nonfarm payrolls* bertambah 227.000 orang pada November 2024 diikuti pengangguran yang meningkat terbatas ke 4,2% (Nov-24). Sementara itu, European Central Bank (ECB) memutuskan memangkas suku bunga sebesar 25bps. Suku bunga *deposit facility*, *main refinancing operations*, dan *marginal lending facility* masing-masing menjadi sebesar 3,10%, 3,15%, 3,40% (Des-24). Tingkat inflasi kembali meningkat (2,3%; Nov-24; 2,0% Okt-24) salah satunya didorong oleh penyesuaian tingkat upah dan harga pada beberapa sektor. Pada Desember 2024, Bank of England (BoE) mempertahankan suku bunga di level 4,75% di tengah inflasi yang naik ke level 2,6% pada Nov-24 (2,3% Okt-24).

Probabilitas Fed Rate Januari 2025



Outlook

Tekanan inflasi di AS diperkirakan meningkat seiring dengan rencana perubahan kebijakan fiskal dan pertumbuhan ekonomi AS yang solid. Sementara itu, arah pemangkasan diperkirakan berlanjut hanya sebesar 50bps sepanjang tahun 2025. Beberapa bank sentral utama global diperkirakan akan melanjutkan pelonggaran kebijakan di tengah kebutuhan stimulus dan inflasi yang terkendali. Kebijakan terbaru The Fed dalam jangka pendek potensial memicu volatilitas pasar keuangan dan arus *outflow* investasi dari pasar keuangan domestik.



Sumber: Bloomberg; 29 November 2024

Sentimen Pasar Global

Optimisme pelaku pasar terhadap lanjutan kebijakan *pro-growth* pemerintahan baru di AS mendorong berkurangnya volatilitas pasar keuangan. VIX Index turun 41,67% (mtm) ke level 13,51 pada akhir November 2024. Fundamental kinerja korporasi yang solid serta kebijakan pemangkasan Fed *funds rate* pada FOMC November 2024 turut mendorong penurunan VIX Index. Langkah The Fed yang kembali memangkas suku bunga ke level 4,25-4,50% diharapkan akan memberikan sentimen positif lanjutan ke kinerja korporasi di AS.

Sementara itu, indeks EMBI turun ke level 303,39 (-0,48%; mtm) pada akhir periode yang sama (Nov-24). Perkembangan ini didukung oleh stimulus pemerintah China untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan memperbaiki krisis sektor properti. Di sisi lain, konsumsi domestik telah mendukung kenaikan data penjualan retail China sebesar 4,8% yoy pada Oktober 2024 (3,2% yoy; Sep-24).

Outlook

Arah kebijakan fiskal pemerintahan baru Trump diharapkan menjadi sentimen positif dalam mendukung ekonomi dan menahan gejolak volatilitas pasar keuangan di AS. Konsumsi rumah tangga diharapkan dapat menjadi penggerak pertumbuhan ekonomi, dengan kebijakan diarahkan pada *pro-growth*. Di tengah pertumbuhan ekonomi AS yang diperkirakan tetap solid, ekspektasi melambatnya pertumbuhan ekonomi China masih perlu diwaspadai, pada saat yang sama, pertumbuhan India juga diperkirakan cenderung melambat. Beberapa perkembangan tersebut serta konflik geopolitik di Timur Tengah, dan rencana lanjutan pemangkasan suku bunga bank sentral masih akan mempengaruhi kinerja sektor keuangan di *emerging markets*.

Yield Obligasi dan Arus Modal

Yield US Treasury turun 12bps (mtm) pada akhir November 2024, di tengah perkembangan ekonomi AS yang tetap kuat serta membaiknya pasar tenaga kerja. Meski demikian, *yield* SBN tenor 10 tahun menunjukkan peningkatan sebesar 8bps ke level 6,87% (6,79%; Okt-24) seiring dengan melemahnya nilai tukar Rupiah sebesar -0,54% (mtm) ke level 15.845,-. Perkembangan saham dan obligasi domestik sepanjang Nov-24 (mtm) tercatat *outflow* masing-masing sebesar Rp16,18T dan Rp13,07T yang dipengaruhi oleh sentimen eksternal terutama prospek ekonomi AS pasca hasil pemilihan presiden serta ekspektasi pelaku pasar atas pemangkasan FFR di periode mendatang. Aktivitas investasi institusi keuangan non bank (asuransi, dana pensiun, reksa dana, dan sekuritas) pada pasar SBN meningkat sebesar Rp105,72T (ytd) per akhir November 2024. Di sisi lain, indeks dollar menguat 1,69% (mtm) ke level 105,74 pada November 2024 didorong oleh ekspektasi kebijakan moneter Trump.

Negara	Yield 10Y (%)	mtm	ytd
Turki	27,35	-112	369
India	6,74	-10	-43
Amerika Serikat	4,17	-12	29
China	2,03	-12	-53
Indonesia	6,87	8	39

Flow Pasar Keuangan Domestik	mtm	ytd
Pasar Saham (Rp Triliun)	-16,81	21,56
Pasar Obligasi (Rp Triliun)	-13,07	30,44

Sumber: Bloomberg, CEIC

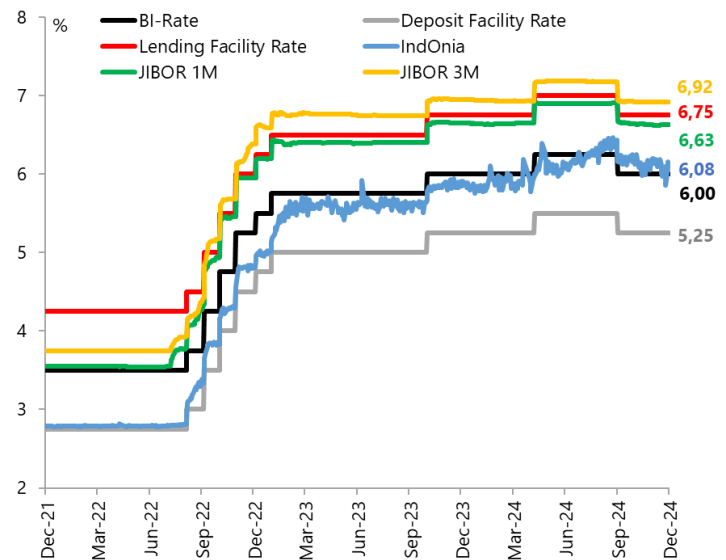
Outlook

Pasar obligasi AS diperkirakan tetap positif sejalan dengan pertumbuhan ekonomi yang kuat, serta potensi pemangkasan FFR. Meski demikian, arah kebijakan *America First* di bawah pemerintahan baru Trump rentan mempengaruhi pergerakan *yield* US Treasury di tahun depan. Perkembangan tersebut berdampak pula pada volatilitas pada pasar obligasi domestik dan *yield* SBN. Sementara itu, kecenderungan indeks dollar yang menguat potensial memberikan tekanan pada nilai tukar Rupiah. Di sisi lain, kebijakan fiskal dan moneter domestik yang terjaga diharapkan dapat memperbaiki kepercayaan dan sentimen positif di pasar modal.

PASAR KEUANGAN DOMESTIK

Kebijakan Moneter & Makroprudensial

Rapat Dewan Gubernur Bank Indonesia pada Desember 2024 memutuskan untuk mempertahankan BI-Rate sebesar 6,00%, suku bunga *Deposit Facility* sebesar 5,25%, dan suku bunga *Lending Facility* sebesar 6,75%. Keputusan ini konsisten dengan arah kebijakan moneter untuk memastikan tetap terkendalinya inflasi dalam sasaran $2,5 \pm 1\%$ pada 2024 dan 2025, mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, dan memperkuat stabilitas nilai tukar Rupiah. Sementara itu kebijakan makroprudensial terus ditempuh untuk mendorong kredit/pembiayaan perbankan kepada sektor-sektor prioritas pertumbuhan dan penciptaan lapangan kerja. Suku bunga pasar uang antar bank (IndOnia) mengalami penurunan. Secara *point to point* (dari 18 Des-24 ke 18 Nov-24) IndOnia turun 11bps ke level 6,08%, sementara JIBOR 1 bulan dan 3 bulan stabil masing-masing berada di level 6,63% dan 6,92%.

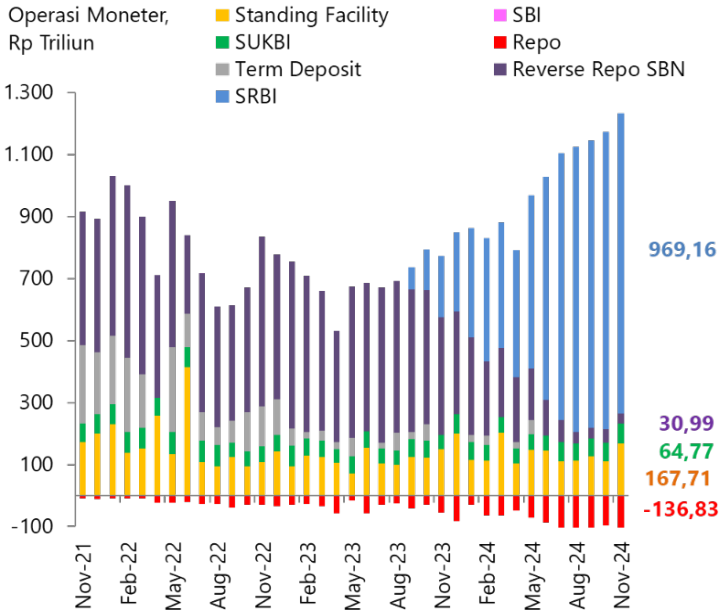


Sumber: Bank Indonesia (data posisi 18 Desember 2024)

Outlook

Kebijakan dan operasi moneter BI akan tetap difokuskan untuk mendukung stabilitas khususnya di sisi nilai tukar Rupiah dari risiko ketidakpastian global dan geopolitik. Instrumen SRBI, SVBI, dan SUVBI akan tetap dioptimalkan sebagai alternatif pengelolaan likuiditas sekaligus penempatan dana asing dalam upaya menjaga nilai tukar Rupiah. Di sisi lain, kebijakan makroprudensial yang *pro growth* akan terus diperluas melalui insentif KLM lintas sektor dan berbagai insentif lain untuk mendukung pertumbuhan ekonomi berkelanjutan dengan memperhatikan aspek stabilitas sistem keuangan.

Operasi Moneter,
Rp Triliun



Operasi Moneter dan Uang Beredar

Ketersediaan likuiditas bank pada operasi moneter relatif memadai sebagai *buffer* pengelolaan kebutuhan pendanaan untuk internal perbankan dan ekspansi penyaluran kredit. Posisi operasi moneter BI naik Rp19,51T dari bulan lalu ke level Rp1.095,81T pada November 2024, terutama didorong oleh meningkatnya penerbitan SRBI sebesar Rp8,50T (mtm). Penerbitan SRBI tersebut ditujukan untuk memperkuat efektivitas kebijakan dalam menarik aliran masuk investasi portofolio asing dan mendukung penguatan nilai tukar Rupiah.

Di sisi lain, jumlah uang beredar dalam arti luas (M2) tercatat sebesar Rp9.078,6T atau tumbuh sebesar 6,7% (yoy) pada Oktober 2024. Perkembangan M2 terutama dipengaruhi oleh pertumbuhan uang kuasi (4,2% yoy) dan perkembangan penyaluran kredit yang tetap tumbuh tinggi (10,4% yoy).

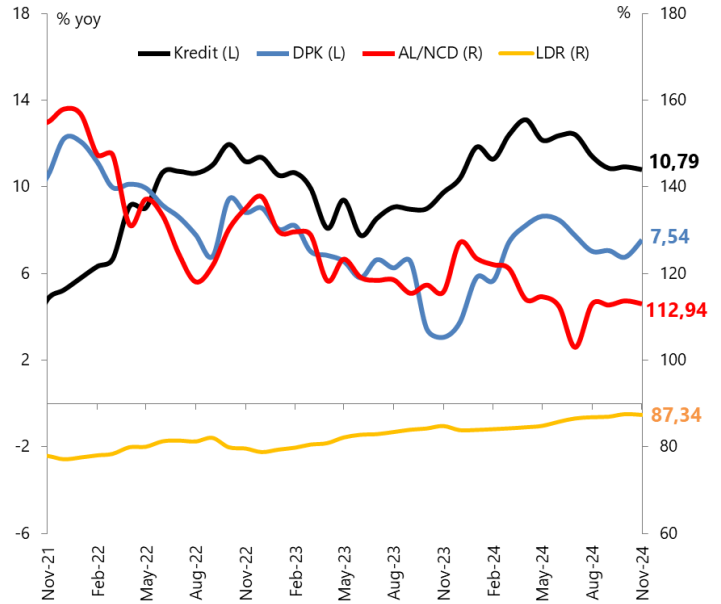
Sumber: Bank Indonesia

Outlook

Penguatan strategi operasi moneter *pro-market* dan intervensi pasar valas terus dioptimalkan oleh BI sebagai instrumen untuk menarik berlanjutnya aliran masuk modal asing guna memperkuat stabilitas nilai tukar Rupiah dan efektivitas transmisi kebijakan moneter. Pergerakan arah suku bunga global dan nilai tukar diperkirakan akan mempengaruhi arah kebijakan suku bunga dan kegiatan operasi moneter. Pola ekspansi pemerintah menjelang akhir tahun dan permintaan kredit yang tetap solid diperkirakan akan mendorong laju pertumbuhan uang M2 hingga akhir tahun.

Intermediasi dan Likuiditas Perbankan

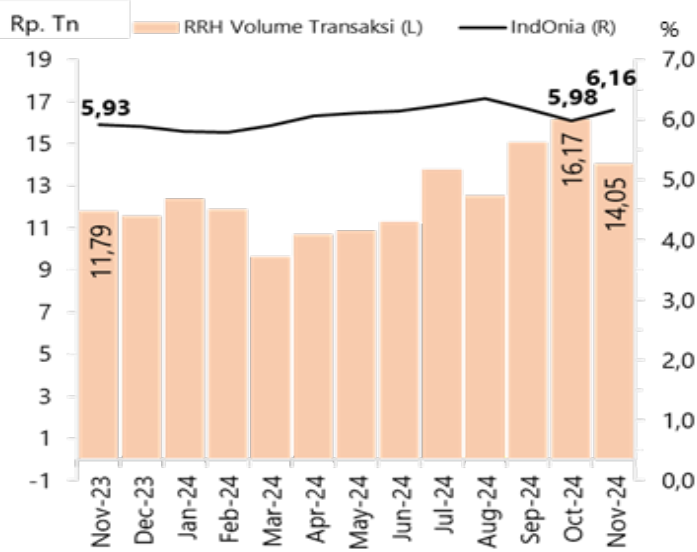
Sektor perbankan melanjutkan kinerja positif. Hingga November 2024, tren intermediasi tetap tumbuh dengan penyaluran kredit mencatat *double digit* sebesar 10,79% (yoy). Sementara itu, Dana Pihak Ketiga (DPK) cenderung tumbuh di level 7,54% (yoy). Aktivitas investasi dan produksi korporasi mempengaruhi ekspansi kredit. Sementara itu ketahanan permodalan tetap solid dengan rasio KPMM berada di level yang memadai (27,07%; Okt-24). Perkembangan ini diharapkan memperkuat mitigasi risiko atas potensi penurunan kualitas kredit dan ketidakpastian pasar keuangan global. Risiko kredit tetap terkendali dengan rasio *gross* NPL terjaga rendah (2,19%; Nov-24). Tingkat permodalan dan kondisi likuiditas masih memadai, dengan LDR berada di level 87,34% (Nov-24). Rasio AL/NCD dan AL/DPK konsisten di atas *threshold*, tercatat masing-masing sebesar 112,94% dan 25,57% (Nov-24). Perbankan berupaya untuk tetap *prudent* dalam penyaluran kredit dan menjaga risiko kredit tetap rendah.



Sumber: LBUT-OJK; LPS; Bank Indonesia

Outlook

Kinerja intermediasi diharapkan terus meningkat didukung kebijakan pemerintah untuk mendorong aktivitas ekonomi dan upaya pendalaman sektor keuangan. Insentif KLM yang diperluas diharapkan akan mendorong pertumbuhan kredit sektoral yang lebih berimbang yang selanjutnya akan meningkatkan daya beli rumah tangga lebih besar. Kendati demikian, perbankan perlu mempersiapkan antisipasi terhadap risiko ketidakpastian dari sisi ekonomi dan potensi pemulihan daya beli masyarakat kelas menengah-bawah yang lebih lambat. Sementara itu, tingkat permodalan perlu terus diperkuat untuk mengantisipasi peningkatan risiko dari sisi pasar dan kredit.

Total Industri – DN (Overnight; Rupiah)

Pasar Uang Antar Bank (PUAB)

Aktivitas transaksi rata-rata harian (RRH) perbankan per Nov-24 di Pasar Uang Antar Bank (PUAB) kembali menurun terbatas dibanding bulan Okt-24. Volume rata-rata harian (RRH) PUAB Rupiah *overnight* turun secara bulanan sebesar Rp2,12T (-13,13% mtm) menjadi sebesar Rp14,05T. Sementara itu, suku bunga IndOnia naik 18bps ke level 6,16%. Suku bunga IndOnia bergerak naik mengikuti dinamika pengelolaan likuiditas perbankan menjelang akhir tahun 2024. Pada periode yang sama, volume RRH transaksi PUAB valas *overnight* mengalami sedikit penurunan USD0,36 juta (-0,22% mtm) menjadi USD167,73 juta (USD167,09 juta; Okt-24) dengan suku bunga berada di level 4,70%. Perkembangan volume RRH transaksi PUAB valas relatif stabil seiring dengan berlanjutnya pemangkasan suku bunga kebijakan global dan sebagai indikasi likuiditas valas yang memadai.

Sumber: SSKI, LHBU BI, LBU Antasena

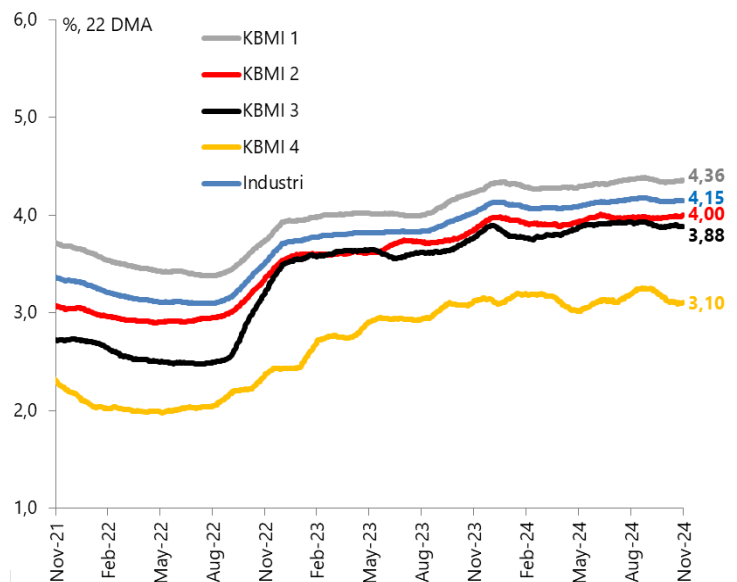
Outlook

Volume aktivitas PUAB diperkirakan bergerak stabil di tengah siklus akhir tahun, yang potensial mendorong peningkatan kebutuhan likuiditas jangka pendek. Suku bunga IndOnia diperkirakan bergerak di kisaran BI-Rate, sementara suku bunga PUAB valas mengikuti tren penurunan suku bunga global. Aktivitas dan volume repo yang meningkat dari bank dalam beberapa bulan terakhir akan menjadi alternatif sumber likuiditas jangka pendek selain melalui pasar uang. Kebijakan BI yang konsisten dalam memfasilitasi kebutuhan likuiditas akan memberikan sentimen positif bagi pasar sekaligus bank untuk tetap meningkatkan penyaluran kredit dari sisi *supply*.

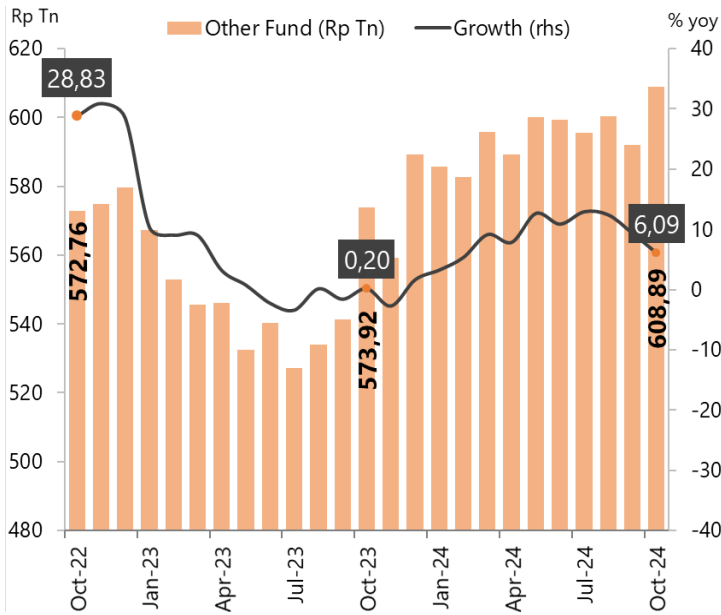
Suku Bunga Simpanan

Suku bunga simpanan perbankan kembali bergerak terbatas sebagai respon pemangkasan suku bunga kebijakan pada periode sebelumnya dan antisipasi periode akhir tahun. Rata-rata suku bunga deposito Rupiah (22 *days moving average*) perbankan naik 1bps ke level 4,15% (mtm; 30 Nov-24). Berdasarkan kelompok modal inti Bank (KBMI), suku bunga pada KBMI 1 naik 2bps ke level 4,36%, KBMI 2 naik 2bps ke level 4,00%, KBMI 3 stabil di level 3,88%, sementara KBMI 4 turun 2bps ke level 3,10%. Pada periode yang sama, suku bunga simpanan valuta asing mengalami penurunan merespon tren pemangkasan suku bunga kebijakan global. Suku bunga valas industri perbankan turun 2bps ke level 1,94%. Suku bunga KBMI 1 turun 6bps ke level 1,98%, KBMI 2 bergerak stabil di level 1,65%, KBMI 3 naik 4bps ke level 2,36%, sementara itu KBMI 4 turun 1bps ke level 1,76%.

Sumber: LPS, LBU Antasena


Outlook

Suku bunga simpanan Rupiah diperkirakan akan mulai bergerak melandai sebagai respon dari penurunan suku bunga acuan. Sementara itu, suku bunga valas diperkirakan masih akan mengalami penurunan dengan laju yang cukup besar sejalan dengan tren pemangkasan suku bunga kebijakan khususnya The Fed yang kembali menurunkan suku bunga kebijakan 25bps. Meskipun demikian, terdapat potensi peningkatan suku bunga di level individual bank yang didorong oleh kebutuhan likuiditas untuk mendanai ekspansi kredit dan memasuki siklus akhir tahun. Di sisi lain, operasi moneter perbankan yang didominasi oleh SRBI dengan tenor panjang potensial mempengaruhi pergerakan suku bunga simpanan.



Sumber Dana Non DPK

Sumber dana non DPK tercatat mencapai Rp608,89T (6,09% yoy; 2,84% mtm) pada Oktober 2024, peningkatan tersebut merupakan bagian dari strategi bank dalam mengelola kebutuhan likuiditas melalui optimalisasi sumber dana non DPK. Komposisi sumber dana non DPK terbesar dikontribusi oleh Pinjaman Diterima sebesar Rp356,05T (58,5%), Surat Berharga Diterbitkan sebesar Rp147,43T (24,2%), dan Kewajiban Bank Lain sebesar Rp105,41T (17,3%). Hingga Oktober 2024, porsi pendanaan non DPK mencapai 6,96% terhadap total DPK sebesar Rp8.751,16T. Sumber dana non DPK potensial menjadi alternatif untuk mendukung penyaluran kredit. Pemanfaatan pendanaan non DPK terutama didominasi oleh kelompok bank skala menengah dan besar sebagai bagian diversifikasi dan memperbaiki struktur dan maturitas pendanaannya.

Pendanaan non DPK perbankan bersumber dari: Kewajiban Bank Lain, Surat Berharga Diterbitkan, & Pinjaman Diterima.
Sumber: SSKI, LHBU BI, LBU Antasena

Outlook

Pertumbuhan DPK yang lebih moderat diperkirakan akan mempengaruhi perkembangan sumber dana non DPK. Selisih biaya dana serta target penyaluran kredit yang membaik di tahun 2025 potensial mendorong peningkatan porsi pendanaan non DPK. Di sisi lain perkembangan sumber dana non DPK juga akan dipengaruhi strategi internal bank dalam memaksimalkan profit likuiditas. Adanya insentif BI yang memberikan fleksibilitas besaran pinjaman luar negeri untuk bank tertentu diharapkan dapat memberikan sumber tambahan bagi bank memperoleh sumber dana valas untuk ekspansi kredit.

Untuk korespondensi dan informasi lebih lanjut, hubungi:

Group Analisis Stabilitas Sistem Keuangan
Direktorat Surveilans, Pemeriksaan, dan Statistik
Telp : +62 21 5151 000
Fax : +62 21 5140 1500/600
Email : DSSK@lps.go.id
Website : <http://www.lps.go.id>

Equity Tower Lt 20 & 21
Sudirman Central Business District (SCBD)
Jl. Jend. Sudirman Kav 52-53
Jakarta 12190

Disclaimer: Tidak ada satu bagian pun dalam publikasi Indikator Likuiditas ini yang ditujukan sebagai promosi, penawaran, rekomendasi, nasihat investasi, atau untuk membentuk dasar keputusan investasi atas suatu kegiatan, produk, dan/atau jasa dari pihak manapun. Oleh karena itu, Lembaga Penjamin Simpanan serta analisnya tidak bertanggung jawab terhadap keputusan investasi pihak manapun.